

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Akidah

Akidah adalah bentuk dari kata *aqoda ya'qidu* “aqidatan” yang berarti ikatan, simpulan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara sifatnya bahwa akidah berarti iman. Tumbuhnya suatu keimanan tentunya didalam hati seseorang. secara terminology berarti suatu dasar yang mengikat yakni keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut sebagai jama' akidah yang berarti ilmu mengikat. Ajaran Islam sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis merupakan pokok ketentuan dan berisikan pedoman keimanan.¹

Dalam buku akidah al-waithiyah menjelaskan terkait makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi jiwa yang memiliki yakin serta kemantapan hati tidak dipengaruhi oleh keraguan dan prasangka.² Selain itu dalam buku Al-Aqidah menyatakan bahwa akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga

¹ Darajat Z, El All, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pai Pada Perguruan Tinggi Depag Dan Universitas Terbuka Depdikbud) Hal. 299

² Taimiyah Mizan, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, (Bandung: Al-Ma'arif), Hal. 6

menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.³

2. Implementasi Nilai Akidah Islam

Akidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan suatu bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan harus semakin kokoh pula pondasi yang kuat. Begitu sebaliknya jika pondasi tersebut lemah bangunan itu tidak dapat menyangga akan beban berat dan mudah ambruk. Dengan demikian tidak akan ada bangunan tanpa adanya pondasi yang kokoh. Begitu pun akidah dalam dunia pendidikan.⁴ Akidah adalah inti dari pada pendidikan Islam yang merupakan tujuan diutusnya para Rasul dimuka bumi ini. Para Nabi dan Rasul membawa akidah dengan seiringnya penyebaran agama Islam dimuka bumi, maka pendidikan akidah tidak pernah diabaikan dan tidak pernah ditinggalkan, karena Islam yang yang disebarkan oleh para Nabi dan Rasul adalah Islam yang masih murni dan masih sempurna/utuh. Dari keutuhan tersebut dalam Islam kemudian iman dan ihsan. Akidah yang sah adalah akidah yang tercermin dari keaslian yang benar-benar murni dari seluruh amal perbuatan manusia dan ibadahnya semata-mata hanya untuk Allah SWT.

Akidah juga berarti pokok-pokok keimanan seseorang yang ditetapkan oleh Allah SWT, seorang manusia atau hamba Allah SWT

³ Syekh Hasan Al Bana, *Aqidah Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif), Hal. 9

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:Heppy El Rais,2011), Hal.8

memiliki kewajiban meyakiniya sehingga layak disebut sebagai orang yang beriman (*mu'min*). Dengan demikian bukan berarti bahwa keimanan seseorang tersebut secara mengikuti saja, karena keimanan seseorang itu harus melalui proses dalil-dalil aqli. Dikarenakan dengan akal manusia yang sangat terbatas maka tidak semua hal yang di imani itu dapat dilihat oleh indra manusia dan tidak dapat dijangkau dengan akal manusia.

Kata Islam berasal dari bahasa Arab (*Sin, Lam, Mim*). Artinya antara lain sebagai berikut: damai, suci, patuh dan taat (tidak pernah membantah dan membangkang). Dalam pengertian agama, kata Islam berarti kepatuhan kepada kehendak dan kemauan Allah SWT serta taat kepada hukum-Nya. Hubungan antara pengertian menurut kata dasar dan pengertian menurut agama erat dan nyata, yaitu hanya dengan kepatuhan kepada kehendak Allah SWT dan tunduk kepada hukum-hukum-Nya kedamaian yang di capai seorang dapat diperoleh dengan kesucian abadi. Dalam Islam, sumber pokok akidah ialah Alqur'an dengan makna kepercayaan atau keimanan. Iman adalah segi dari pada teori yang diharuskan untuk awal mulanya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka dan tidak boleh dibarengi dengan keraguan karena hal itu tentunya pasti. Ia tidak berubah dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat Al-Qur'an, kemudian adanya mufakat bersama kaum muslim yang tidak pernah mengalami perubahan, bertolak sejak penyiaran Islam

pertama di masa Rasulullah SAW hingga sampai saat ini. Ayat Al-Qur'an bisa menuntut kepada manusia untuk mempunyai keyakinan serta kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan Al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.⁵

Menurut Sayyid Sabiq mengenai pengertian akidah Islam meliputi enam prinsip pokok, antara lain:⁶

- 1) *Ma'rifat* kepada Allah SWT, *ma'rifat* dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Bukti nyata wujud atau ada-Nya serta sifat agung-Nya. Orang-orang mu'min akan mendapatkan ketenangan jiwa. Sesuai firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 175 sebagaimana bunyinya sebagai berikut:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ

مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga)

⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1984), Hal. 15.

⁶ Mahmud Syaltut, *Aqidah Dan Syari'ah*, (Kairo:Darus Syaruk,2001), Hal.1

dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.⁷

2) *Ma'rifat* dengan alam. Apa yang tidak terlihat dalam dunia ini memang ada misalnya dibalik alam semesta serta kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya yakni yang berbentuk malaikat, bahkan kekuatan jahat yang berbentuk syaitan dan iblis sekalian tentara dari golongan syaitan-syaitan serta apa yang ada didalam alam lain lagi seperti jin dan ruh. Hal ini malaikat memiliki akal sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa, selain itu malaikat tidak memiliki hawa nafsu. Firman Allah SWT sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

⁷ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Semarang:Pt. Tanjung Mas Inti,1992), Hal.152

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

3) *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah SWT, yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul.⁸ Kepentingannya adalah bisa sebagai panduan batasan mana yang hak dan bathil, yang baik dan buruk, yang halal dan haram. Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Adapun jumlahnya hanya Allah yang mengetahui yang wajib diketahui oleh manusia yakni sebagai berikut:

- a) Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s
- b) Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s
- c) Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s
- d) Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi penutup Muhammad SAW.

4) *Ma'rifat* dengan para Nabi dan Rasul Allah SWT yang ditetapkan serta dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh umat guna menuju kepada yang *Haq*.

5) *Ma'rifat* terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan dan siksa surga atau pun neraka.⁹ Beriman (mu'min) pada hari akhir atau hari kiamat setiap mukmin itu wajib tetapi

⁸ *Ibid.*, Mahmud Syaltut, *Aqidah Dan Syari'ah* .Hal. 16

⁹ *Ibid.*, Mahmud Syaltut, *Aqidah Dan Syari'ah* Hal 17

kapan terjadinya tidak akan ada yang mengetahuinya walaupun malaikat jibril. Firman Allah SWT dalam Surah Al-A'raaf ayat 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِنُهَا ^ط قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ^ط

لَا يُجِيبُهَا لَوْ قَتَلَهَا إِلَّا هُوَ ^ج نَقُلْتُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ^ج لَا تَأْتِيكُمْ

إِلَّا بَعَثَةٌ ^ظ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ ^ط عَنْهَا ^ط قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya : Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".

6) *Ma'rifat* terhadap takdir *qadha dan qadar*) yang diatas alas itulah berjalan peraturan segala ada dialam semesta ini, baik penciptaan maupun dalam cara mengaturnya. Akidah Islam merupakan produk dari Allah SWT yang diterima umat manusia melalui Nabi dan Rasul-nya. Hal ini dibuktikan dengan adanya keimanan akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي

الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya : Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah mengerjakan sesuatu yang dibolehkan Allah tanpa ragu-ragu.

3. Pokok-Pokok Akidah Islam

Setiap diri muslim harus tertanam akidah Islam, agar dapat diamalkan dalam perbuatan sehari-hari. Dari segi teori teoritis iman adalah kepercayaan yang lahir atau terdahulu yang dianut dari

segala sesuatu keyakinan tanpa adanya keraguan. Untuk membentuk akidah dalam masyarakat atau merubahnya memerlukan masa, karena masa tersebut bisa mematerikan akidah. Pengajaran dan pendidikan akidah adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk masa mendatang atau kehidupan yang sedang dijalani dan akan dijalani pada masa mendatang. Peran akidah sangatlah penting dalam kehidupan untuk menempuh ridhanya. Dengan demikian manusia pula akan menghadapi guncangan-guncangan karena faktor usia manusia yang semakin tua.

Rukun akidah Islam disebut juga dengan rukun iman dan mengandung enam unsur sebagai berikut:¹⁰

a) Iman kepada Allah SWT

Rukun iman yang pertama yakni percaya kepada Allah SWT. Orang mukmin akan mendapat ketenangan jiwa. Hal ini ketenangan jiwa di dapat dari hati yang ikhlas dan tidak bisa didapat dengan keberlimpahan materi.

b) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Iman kepada malaikat-malaikat Allah merupakan rukun iman kedua. Bahwasannya malaikat adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari cahaya (Nur). Malaikat memiliki akal tidak memiliki hawa nafsu.

¹⁰ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta:Pt Rineka Cipta,1992), Hal 76-77

c) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Percaya kepada kitab-kitab Allah SWT merupakan wajib bagi seorang mukmin untuk meyakinkannya. Hal tersebut Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Percaya kepada kitab-kitab Allah SWT merupakan rukun iman yang ketiga.

d) Iman kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT merupakan rukun iman yang keempat, bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasulnya untuk membawa syi'ar agama dan membimbing umat pada jalan lurus serta akan diridhai Allah SWT.

e) Iman kepada hari akhir

Percaya akan adanya hari akhir atau kiamat yakni rukun iman yang kelima. Terkait hari akhir mulai dari adanya goncangan dan hancurnya dunia hingga masuknya seseorang ke surga atau ke neraka. Seluruh jagad raya yang ada dimuka bumi akan goyah yang sangat dahsyat dan menyeramkan sehingga menyebabkan beberapa perubahan total. Pada saat itulah Allah SWT memusnahkan kehidupan alam semesta raya.

a. Iman kepada *Qadha' dan Qadar* Allah

Iman kepada *Qadha' dan Qadar* Allah merupakan iman yang ke enam. Terkait kepastian dan ketentuan Allah SWT, sebagai hamba Allah jika mendapat kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan sebaliknya apabila ia mendapat bencana sedang tertimpa musibah, ia bersabar dan itu pu juga suatu kebaikan baginya. Allah akan menguji hambanya sesuai dengan batas kemampuan.¹¹

4. Ciri-Ciri Akidah Islam

Dalam kehidupan sehari-hari akidah adalah sebagai dasar utama atau pondasi yang kokoh dalam menjalankan aktivitas ke-Islaman sehingga dengan itu mewujudkan kualitas akan iman yang dimilikinya. Tinggi rendahnya nilai kehidupan juga tergantung kan iman yang dimiliki.¹² Akidah dalam Islam memiliki ciri-ciri yang spesifik sebagai berikut:

- a. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, dikarenakan akidah tidak menuntun yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
- b. Akidah sesuai fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.

¹¹ *Ibid.*, Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* Hal 89-96

¹² Mudis A, *Ilmu Tafsir*, (Bandung :Cv Armico ,1988), Hal. 32

- c. Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian atau kokoh yang harus penuh dengan keyakinan.
- d. Akidah Islam tidak hanya di imani lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat syahadatain dan diamalkan melalui perbuatan yang shaleh.
- e. Akidah Islam berdasarkan yang ada dalam wahyu yang di bawa oleh Rasul Allah SWT maka dalil yang digunakan dalam pencaharian kebenaran ada.¹³

5. Prinsip-Prinsip Akidah Islam

Masalah yang bersifat dasar merupakan misi pokok yang di emban Nabi, baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari akidahnya, mengingat amal sholeh hanyalah terangan dari akidah yang sempurna. hal demikian akidah merupakan masalah dasar dalam kehidupan manusia perlu diterapkan akan adanya prinsip dasar akidah Islamiyah agar menyelamatkan kehidupan mereka didunia dan diakhirat. Prinsip akidah Islam yang dimaksud yakni sebagai berikut:

- a. Akidah didasarkan atas At-tauhid yakni mengesakan Allah SWT dari segala sesuatu yang lain.
- b. Akidah harus diamalkan dan dipelajari terus menerus kemudian diturunkan kepada yang lain.

¹³ Muhaemin , *Dimensi-Dimensi Studi Islam*(Surabaya : Karya Abditama,1994)Hal. 242

- c. Pembahasan akidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan dan memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan.
- d. Akal manusia digunakan untuk memperkuat akidah bukan untuk mencari akidah.¹⁴

6. Fungsi Akidah Islam

Akidah Islam memiliki peran penting terhadap pemeliharaan hati nurani, tempat berpijak dan tali berpegang. *Yang pertama*, akidah menolong hati nurani, yang penuh dengan cahaya. Oleh karena itu orang mukmin senantiasa dekat dengan Allah SWT, yang *kedua* akidah menimbulkan perasaan aman sebagaimana orang yang beriman tidak menyesali masalah dan tidak mudah mengeluh akan masa yang akan dihadapi berikutnya. Selanjutnya yang *ketiga* akidah menimbulkan pengharapan berupa kekuatan yang mendorong membukakan hati manusia untuk bekerja, yang *keempat* akidah sebagai tempat berpijak, ibarat bangunan yang berdiri kokoh tanpa tiang dan pondasi. Jika dasarnya tidak kuat maka bangunan itu akan runtuh.¹⁵

Dan yang *kelima* akidah membebaskan manusia dari yang penghambaan kepada sesama makhluk, orang yang mempunyai akidah yang lurus tidak akan pernah mau menghambakannya kepada sesama makhluk, dalam keadaan apapun. Agama memiliki peran penting dalam

¹⁴ Ibid., Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam.*, Hal 248-251

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah Dan Fenomena Kemusrikan, Ter. Abdul Rahim Haris*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1992), Hal 119-133

mengatasi segala persoalan yang muncul hal ini tidak bisa lepas secara empiris, adanya keterbatasan. Selain itu agama juga berperan dalam kehidupan masyarakat untuk mengetahui peran agama harus memperhatikan tiga aspek yang ada yakni kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian, sehingga agama dan aspek itu saling bergantung.¹⁶ Berbicara mengenai Islam sebagai agama, lebih mengkhususkan lagi tentang corak dan karakter Islam di dalam sebuah dinamika waktu dan ruang pada hakekatnya mengkaji tentang bagaimana Islam diproduksi oleh lingkungan sosialnya. Dari pakar penelitian telah menyimpulkan bahwa banyak ditemukan berbagai corak dan karakter Islam di berbagai wilayah setempat. Clifford menjelaskan akan penemuannya yakni menemukan perbedaan corak Islam maroko yang puritanis dan Islam Indonesia yang sinkretis. Selain itu secara lebih khuss Clifford juga mengklasifikasikan atas beberapa macam yakni abangan, santri dan priyayi. Dari berbagai variasi Islam yang telah dikenalkan oleh sebagian pakar ini telah membenarkan bahwa fenomena sosial-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat di pengaruhi oleh lingkungan sosial.¹⁷

Segecap aktivitas masyarakat baik aturan dan norma, ajaran Islam telah menjadi panutan masyarakat. Dalam latar belakang inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Kemudian disisi lain budaya lokal yang ada di Indonesia tidak akan hilang

¹⁶ Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung:Rosdakarya,2002), Hal.130-131

¹⁷ Clifford Geetz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Ter, Aswad Mahasin*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), Hal 6

dengan sendirinya namun budaya ini akan berkembang dan dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Dengan demikian bahwasannya Islam sama sekali tidak akan menolak budaya dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Jawa.

7. Tradisi dan Budaya

Tradisi merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yakni adat secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini tetap dilakukan dikalangan masyarakat dan merupakan sebuah hal penilaian terhadap respon bahwa prosedur yang telah ada merupakan cara yang dianggap benar dan baik. Budaya atau tradisi merupakan bagian yang sudah menyatu tidak dapat dipisahkan dalam membangun kesesuaian kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan ilmu dan agama. Ilmu dan budaya pun juga mengalami proses dari belahan otak manusia. Ilmu akan berkembang dari otak kiri yang berfungsi membangun kemampuan berpikir secara kritis, teknologi dan ilmiah. Tak lepas dari tradisi, tradisi termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif budaya. Tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang terdapat konsep dan aturan yang mantap dan kuat dalam sebuah system budaya untuk kebudayaan yang menat perilaku manusia dalam bidang kebudayaan dan sosial.¹⁸ Harapannya adalah agar tidak membiarkan gerak kebudayaan itu berlangsung tanpa arah dan menyebabkan salah arah, bisa jadi akan ditandai dengan munculkan

¹⁸ Koentjaraningrat, , *Kebudayaan Jawa*,(Jakarta:Balai Pustaka ,1984). Hal 187

budaya-sandingan atau bahkan budaya lain yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, sebab dengan adanya pengembangan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kekeringan dalam proses peralihan secara terus menerus dari satu generasi kegenerasi bangsa selanjutnya. Dengan tujuan melahirkan generasi yang cerdas dan unggul serta berjiwa memperjuangkan serta merasa memiliki merupakan salah satu pelestarian budaya.¹⁹

Mengenai adat istiadat didalam masyarakat Jawa juga memiliki faktor, saat ini masih dipertahankan, dilestarikan, dikembangkan dan diyakini, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan dan pola berpikir bagi masyarakat yang menganutnya.²⁰ Tradisi adalah segala sesuatu (seperti kepercayaan, adat, ajaran, serta kebiasaan) yang turun temurun dari nenek moyang. Selain itu tradisi juga merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah mengalami proses dalam waktu yang cukup lama yang sudah dilaksanakan orang terdahulu nenek moyang secara berturun temurun. Tradisi ini dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadikan kebiasaan.

8. Ruwatan Bersih Desa

Kata ruwat sudah melekat dan hidup dalam penemuan di karya sastra Jawa kuno, misalnya dalam kitab Ramayana yang ditulis sekitar abad kesepuluh pada zaman Mataram kuno. Kata ruwat artinya “lepas”

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1996), Hal. 1088

²⁰ Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, (Ende Flores: Nusa Indah, 2008), Hal. 227.

kata anruwat atau rumuwat artinya membebaskan, misalnya membebaskan seseorang dari roh-roh yang jahat. Sering juga berarti “membebaskan, menyelamatkan, melepaskan”. Kata rinuwat ini artinya “dibebaskan, dilepaskan, diselamatkan”. Hal ini ruwat adalah salah satu bentuk upacara adat dalam tradisi Jawa.²¹ Makna ruwatan itu sendiri merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, pada prakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh tujuan dan maksud yang sangat diharapkannya. Pandangan, norma, aturan, tradisi bahkan kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya, orang Jawa menyelenggarakan upacara ruwatan hingga sekarang termasuk dalam arti yang kedua, yaitu suatu ritual(upacara) yang diadakan sebagai sarana yang dijalankan oleh orang supaya dapat terhindar dari malapetaka yang menimpa diri seseorang dari ramalan tertentu.²² Selain itu menurut pandangan orang Jawa, dalam desa ada ruwatan bersih desa, tradisi ruwatan ini mempunyai arti suatu usaha manusia untuk membebaskan seseorang yang menurut keyakinan dan kepercayaan akan tertimpa nasib buruk dengan cara menggelar suatu acara upacara dengan tatacaranya.²³

²¹ Zoetmulder K, *Old Javanese English Dictionary*, (Shamanisme-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1992), Hal. 178

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Bandung:Teraju,1996), Hal 55

²³ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1993), Hal.109

Bersih desa adalah adalah sebuah ritual dalam masyarakat kita. Bersih desa juga merupakan warisan dari nilai-nilai luhur lama budaya yang menunjukkan bahwa manusia jadi satu dengan alam. Bersih desa juga dapat diartikan sebagai upacara tradisional di mana para warga desa menyatakan syukur akan hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia berkecukupan baik sandang maupun pangan, hidup sejahtera selamat dan sentosa.²⁴ Dengan demikian ritual ini juga dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam yang menghidupi mereka. Setiap daerah khususnya pasti ada ritual yang mengarah kerasa syukur, namun penyampaiannya yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinan dan adat istiadat di daerah masing-masing.

9. Nyadran

Nyadran berasal dari kata *sodrun* yang artinya dada atau hati. Makna nyadran dalam hal ini bahwa masyarakat membersihkan hati menjelang bulan Ramadhan. Makna lainnya nyadran adalah sadran yaitu berasal dari kata *sudra* sehingga nyadran berarti *menyudra* menjadi *sudra* atau berkumpul dengan orang-orang awam. Kata nyadran berasal dari bahasa Sansekerta yakni *sraddha* artinya keyakinan. Tradisi nyadran mulai dikenal sejak zaman Hindu-Budha dimana agama Islam belum masuk di Indonesia. Tradisi ini serupa dengan pada zaman kerajaan Majapahit yakni tradisi *craddha* yang berkunjung kemakam hayam

²⁴ Suryo Negoro, *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*, (Surakarta: Cv Buana Raya, 2001), Hal. 57-60

wuruk²⁵. Kedua hal ini memiliki kesamaan pada aktivitas manusia dengan leluhur yang sudah meninggal, yang disertai dengan adanya sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap orang yang meninggal dan memanjatkan doa keselamatan. Tradisi nyadran atau *craddha* pada masa hindu-budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai peralata untuk ritual, sedangkan walisongo mengakulturasikan dengan doa dari Al-Qur'an

Hal ini mencerminkan nilai-nilai bahwa hakekatnya manusia adalah sama. Sadranan yang dilaksanakan oleh orang Jawa setiap menjelang hari puasa Ramadhan, dibulan Sya'ban atau Ruwah untuk mengucapkan rasa syukur dilakukan secara bersama dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur²⁶. Selanjutnya nyadranan sebagai salah satu upacara tradisional yang sudah melekat pada masyarakat adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir dan batin. Dengan mengadakan upacara yang sudah mentradisi itu, orang Jawa memenuhi spiritualnya, *eling marang purwa duksina*. Kehidupan rohani orang Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, peninjauan kehidupan beragama orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya (upacara tradisional).²⁷ Nyadran merupakan salah satu tradisi Jawa yang berkembang saat ini. Tradisi ini merupakan kegiatan tahunan

²⁵ Graff Dan Th Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, (Jakarta : Graffiti Pers, 1985) Hal 19

²⁶ Pursen, *Strategi Kebudayaan*(Jakarta: Kanisius, 2010). Hal 2

²⁷Manauba I,B.Putera, *Memahami Teori Kontruksi Social, Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*. Vol.21 No. 3, 2010

yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Awal mula sadranan berasal dari tradisi Hindu-Budha sejak abad ke 15 oleh para walisongo dalam penyebaran dakwah agama Islam menggunakan mistik Islam (Pendekatan Tasawuf). Hal ini menggabungkan tradisi dengan dakwahnya bertujuan agar agama Islam mudah diterima oleh masyarakat. Para wali songo berusaha meluruskan kepercayaan yang sudah tumbuh dimasyarakat Jawa tentang pemujaan roh yang dalam agama Islam di nilai musyrik. Agar hal ini tidak menyimpang dengan tradisi jawa saat itulah para Walisongo berusaha tidak menghapus tradisi tersebut, melainkan menyelaraskan dan mengisi acara dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil dan do'a. Sadranan merupakan bentuk ritual melalui doa dengan bersedekah yakni bermaksud untuk mendoakan arwah yang sudah meninggal.

Bulan pelaksanaan bervariasi disetiap daerah, pelaksanaan sadranan dinilai untuk menjaga suatu hubungan yang harmonis baik vertikal maupun horizontal, dengan melalui ritual upacara ini sebagai kelakuan baku. Selain itu pelaksanaannya berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat karena memiliki karisma yang dianggap melindungi dan memberikan segalanya serta ketentraman hidup bagi masyarakat .²⁸

a) Teori interaksi simbolik dalam tradisi nyadran

Interaksi sosial sebagai pendekatan dalam interkasionisme, kata simbolik mengarah pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.

Mengenai teori ini mengajak manusia untuk lebih memperdalam sebuah

²⁸ Siti Nurhidayah, Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Radisi Sadranan Di Desa Tumang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali: Salatiga IAIN SALATIGA PRESS

kajian mengenai pengertian interaksi yang dilakukan dalam adat dikalangan masyarakat. Teori ini sudah simbolik dan nampak dengan jelas bahwa pendekatan ini merupakan teropong ilmiah yang bertujuan untuk mengamati sebuah interaksi masyarakat adat yang masih banyak menggunakan simbol dalam proses interaksi²⁹. Karakteristik terkait ide ini merupakan kecenderungan suatu hubungan masyarakat dengan individu. Dimana interaksi antar individu akan berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Mengenai realitas sosial ialah rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam bermasyarakat. Secara sadar interaksi ini berlangsung dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara bahkan ekspresi tubuh. Dalam melakukan interaksi dalam masyarakat yakni memahami kebiasaan atau kebudayaan dari orang lain inilah salah satu modal dalam berinteraksi.³⁰

b) Perkembangan budaya nyadran

Perkembangan tradisi dengan melalui fase dapat dibedakan menjadi tiga karakteristik kebudayaan Jawa sebagai berikut:

1) Kebudayaan Jawa Pra Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya Kebudayaan Jawa Pra hindu-Budha dipengaruhi oleh animism dan dinamisme. Dimana tradisi ini menyertai dengan seni perwayangan dan gamelan sebagai

²⁹ Sunarto Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta :Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), Hal. 37

³⁰Kuswano Engkus. 2008, *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya)*, (Bandung : Widya Padjajaran). Hal.52

properti yang digunakan dalam ritual untuk mendatangkan roh nenek moyang

2) Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha

Sudah tampak pengaruh kuat budaya india pada penyisipan tata tata karma feudal pada lakon pewayangan agar masyarakat royal terhadap kekuasaan raja.

3) Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Kerajaan Jawa Hindu Majapahit yang runtuh di 1518 M , selanjutnya berdirilah kerajaan Demak, dimana Islam Mulai sebagai bagian dari kekuatan politik. Biasa disebut dengan jaman peralihan yakni peralihan dari jaman *kabudhan* (Tradisi Hindu- Budha) ke jaman *kawalen* (Wali). Dengan maksud bukan peralihan pembuangan budaya adiluhung kabudhan, namun bersifat pengIslaman dan penyesuaian dengan nuansa Islam.³¹

4) Interaksi sosial

Sebagai makhluk sosial manusia untuk memperbaiki diri maka manusia disebut sebagai makhluk individu yang memiliki keinginan. Proses yang bersifat timbal balik ini memiliki pengaruh yang besar akan tingkah laku secara langsung dari pihak yang bersangkutan. Hubungan timbal balik dan respon antar individu, antar kelompok dan antar individu dan kelompok. Interaksi berperan penting dalam

³¹ Titin Nurhidayati, *Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa*, (Jember : STAI AL-Falah As Suniyah Jember Press, 2010)

kehidupan masyarakat³². Karena manusia saling membutuhkan satu dengan lainnya baik bantuan, petunjuk dari orang lain dan sebagainya. Interaksi dalam upacara nyadran dilakukan dengan kelompok, selain itu juga berinteraksi kepada Tuhan semesta alam.

5) Simbol

Simbol adalah sesuatu yang berperan penting dalam kehidupan pada umumnya dalam kehidupan masyarakat, utamanya yakni dalam adat terkait pelaksanaan interaksi antar masyarakat satu dengan lainnya. Hal ini simbol juga menjadi hal penting dan bersifat umum dan bahasa dan khususnya memiliki fungsi tertentu.

- a) Simbol dalam hal ini memiliki peran penting terutama bahasa, karena memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia materil dan sosial , mengingat objek tertentu.
- b) Simbol selain memahami lingkungan juga untuk menyempurnakan kemampuan manusia.
- c) Simbol dalam menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Hal ini salah satu simbolik atas diri sendiri.
- d) Simbol berperan untuk pemecahan masalah. Hal ini merupakan fungsi simbol untuk meningkatkan kemampuan manusia.
- e) Simbol bisa digunakan untuk membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau dan yang akan datang.

³²Syafruddin, *Pola Komunikasi Antar Budaya* (Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA, 2011)

- f) Simbol bisa digunakan untuk membayangkan kenyataan metafisis
- g) Simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya.³³

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan untuk bisa digunakan sebagai awal mula tumpu dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Tesis Sari Teky Dwi Ana dalam tesisnya “Upacara Bersih Desa Tangjungsari Di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna)”. Tujuan penelitiannya (1) memberikan informasi tentang keberadaan dan bentuk pertunjukkan serta fungsi dan makna simbolik Upacara Bersih Desa Tangjungsari, (2) mendapatkan informasi data empiris terkait Upacara Bersih Desa Tangjungsari bagi instansi dalam mengambil langkah yang tepat dan usaha untuk beberapa pembinaan, pengembangan, pelestarian dan pendokumentasian. (3) memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah literatur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang datanya bersifat deskriptif, dengan demikian penelitian ini memberikan gambaran tentang adanya seluk beluk Upacara Bersih Desa Tangjungsari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya atau adat istiadat masyarakat

³³ *Ibid* ..,Sunarto, Pengantar Sosiologi.., Hal 78

dukuh Dlimas berpengaruh terhadap keberadaan Upacara Bersih Desa Tangjungsari, terutama dalam bentuk pertunjukkan, fungsi dan makna simboliknya. Sebagai ritual adat Upacara Bersih Desa Tangjungsari di Dukuh Dlimas sangat berperan bagi masyarakat pendukungnya sebagai pengendali sosial untuk mewujudkan kerukunan hidup, kesejahteraan dan kemakmuran, karena pada dasarnya Upacara Bersih Desa Tangjungsari diadakan untuk tujuan permohonan selamat dan “berkah” serta ungkapan rasa syukur masyarakat Dukuh Dlimas terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁴

2. Tesis Septi Puji Rahayu dalam tesisnya “Aktifitas Ulama Dalam Melaksanakan Dakwah Islam Di Tengah Budaya Kejawen Desa Ngrancah, Kec Grabag, Magelang”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui: (1) Aktifitas ulama dalam melaksanakan dakwah Islam di tengah budaya kejawen, (2) langkah-langkah yang ditempuh oleh ulama dalam melaksanakan dakwah Islam di tengah budaya kejawen, (3) hasil daripada proses pelaksanaan dakwah tersebut. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu pendekatan yang menekankan pada analisis induktif, analisis deskriptif, dan studi mengenai persepsi atau pendapat orang, atau penelitian yang menggunakan beberapa asumsi, deskripsi dan interpretasi sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian terhadap

³⁴ Teky Dwi Anasari, “Upacara Bersih Desa Tangjungsari Di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian, Bentuk, Dan Fungsi Makna Simbolik)”, (*Tesis*: Universitas Semarang, 2006).

suatu obyek kajiannya. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang digunakan dalam dakwah yang telah berlangsung di Desa Traji adalah dengan menggunakan metode infiltrasi yang berupa selipan. Dengan definisi metode infiltrasi menurut Dzikron Abdullah dalam bukunya “Metode Dakwah” ialah penyampaian dimana intisari agama/jiwa agama di selipkan ketika memberikan penjelasan, keterangan, kuliah, pelajaran, ceramah dan lainnya. Maksudnya bersama dengan bahan-bahan lain (umum) dengan tidak terasa da’I memasukkan inti sari jiwa agama terhadap hadirin. Dakwah dengan menggunakan cara ini yaitu infiltrasi berarti suatu cara menyajikan dakwah dengan menggunakan bersama bentuk kegiatan lain dimana inti makna dan jiwa agama diselipkan kedalam kegiatan-kegiatan lain yang bersifat umum secara tidak terasa.³⁵

3. Tesis Sarwanto, “Wayang Kulit Purwa Dalam Upaya Bersih Desa Di Bibis Kulon, Surakarta” dalam pembahasannya menunjukkan bahwa pertunjukkan wayang kulit purwa dalam upacara bersih desa di Kampung Bibis Kulon, adalah merupakan sebagai sarana upacara untuk persembahan kepada para pundhen kampung, memohon keselamatan, keberkahan rejeki dan keselarasan hidup. Hal ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh kepercayaan masyarakat terhadap makhluk-makhluk halus yang masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat Kampung Bibis Kulon. Bentuk sajian pertunjukkan

³⁵ Septi Puji Rahayu “Aktifitas Ulama Dalam Melaksanakan Dakwah Islam Di Tengah Budaya Kejawen, Desa Ngrancah, Kec Grabag, Magelang”, (Tesis, Iain Walisongo 2006)

wayang kulit purwa merupakan sajian setengah ritual dan setengah tontonan (seni pertunjukan). Ritualnya tercermin pada pemilihan waktu dan tempat pertunjukan, dan adanya rangkaian sesaji pada pertunjukan wayang kulit. Selain itu juga tercermin pada adanya upacara kirab wayang, dan kunjungan dalang ke tempat kampung sebelum pertunjukan berlangsung. Adapun tontonannya dapat dilihat pada pertunjukan wayang kulit adalah sebagai tontonan dan hiburan bagi warga masyarakat untuk memeriahkan upacara bersih desa. Dilihat dari fungsinya pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara bersih desa di Kampung Bibis Kulon mempunyai sepuluh fungsi, yaitu sebagai sarana upacara, sebagai tonton dan hiburan, sebagai hiburan pribadi, pernyataan jati diri, komunikasi, pendidikan, penghayatam estetis, kesinambungan kebudayaan, pengintegrasian masyarakat, dan perlambang atau sarana simbolik yang penuh makna. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara bersih desa di Kampung Bibis Kulon mengandung dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal pertunjukan wayang kulit merupakan sarana untuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan, para Nabi, para leluhur dan parpundhen kampung untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.³⁶

4. Tesis Gina Amalia dalam penelitiannya kualitatif studi etnografi, Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten

³⁶ Sarwanto, "Wayang Kulit Purwaalam Upaya Bersih Desa Di Bibis Kulon, Surakarta", (Tesis: Universitas Negeri Malang, 1998).

Jawa Tengah, dengan tujuan untuk mengetahui situasi komunikatif dalam Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah, untuk mengetahui peristiwa dalam Tradisi Sadrana Desa Glgawangi Klaten Jawa Tengah, dan untuk mengetahui tindakan komunikatif dalam Tradisi Sadrana Desa Glgawangi Klaten Jawa Tengah, hasil dari penelitian ini yaitu situasi komunikasi Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu pemakaman umum, lapangan dan rumah warga setempat, sedangkan terkait peristiwa dalam Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah ini yaitu perayaan dalam bentuk khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali menjelang ramadhan berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari nenek moyang mereka untuk menghormati para leluhur.³⁷

5. Tesis Ahmad Faqih dalam penelitiannya “Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah” yang didalam mengenai umat Islam Di Lereng Gunung Merbabu telah lama hidup dalam balutan tradisi jawa yang sudah mengakar. Sebuah tradisi yang bertentangan secara diameteral dengan keyakinan sebagai seorang muslim, juga hidup dalam harmoni yang turun temurun. Dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk memisahkan tradisi-tradisi tersebut. Hasilnya menunjukkan kemajuan yang cukup berarti

³⁷ Gina Amalia, *Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadrana Desa Glgawangi Klaten Jawa Tengah*, Unikom, 2006)

meskipun harus menempuh jalur cultural akomodatif dengan resiko waktu perubahan lebih lama.³⁸

³⁸ Ahmad Faqih, Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah”(Stain-Tulungagung, 2014)

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diambil dari hasil penelitian tesis dari berbagai universitas, berikut ulasannya :

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari Teky Dwi Ana	Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna	Membahas tentang upacara bersih desa	Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada nilai akidah Islam dalam ruwatan bersih desa, sedangkan penelitian ini meneliti keberadaan dan bentuk pertunjukan serta fungsi dan makna simbolik Upacara Bersih desa.
2.	Septi Puji Rahayu	“Aktifitas Ulama dalam melaksanakan Dakwah Islam Di Tengah Budaya Kejawen,Desa Ngrancah, Kec Grabag, Magelang	Membahas tentang dakwah Islam di tengah budaya kejawen	Penelitian ini menekankan pada nilai akidah Islam dalam ruwatan, ruwatan merupakan budaya jawa. Yang mengandung unsure penyampaian dakwah Sedangkan penelitian ini mengacu pada Aktifitas ulama dalam melaksanakan

				dakwah Islam di tengah budaya kejawen
3.	Sarwanto	“Wayang kulit purwa dalam upaya bersih desa di Bibis Kulon, Surakarta	Membahas salah satu kesenian dalam upaya bersih desa	Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada proses pelaksanaan dalam ruwatan bersih desa serta, sedangkan penelitian ini mengacu salah satu kesenian dalam upaya bersih desa.
4.	Gina Amalia	“Aktivitas Komunikasi Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah”	untuk mengetahui situasi komunikatif dalam Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah, untuk mengetahui peristiwa dalam Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah, dan untuk mengetahui tindakan komunikatif dalam Tradisi Sadrana Des Glagahwangi Klaten Jawa Tengah,	hasil dari penelitian ini yaitu situasi komunikasi Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu pemakaman umum, lapangan dan rumah warga setempat, sedangkan terkait peristiwa dalam Tradisi Sadrana Desa Glagahwangi Klaten Jawa Tengah ini yaitu perayaan dalam bentuk khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali menjelang ramadhan berdasarkan hari-hari besar Islam

				yang bermula dari nenek moyang mereka untuk para leluhur jaman dahulu.
5.	Ahmad faqih	“Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah”	didalam mengenai umat Islam Di Lereng Gunung Merbabu telah lama hidup dalam balutan tradisi jawa yang sudah mengakar. Sebuah tradisi yang bertentangan secara diameteral dengan keyakinan sebagai seorang muslim, juga hidup dalam harmoni yang turun temurun. Dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk memisahkan tradisi-tradisi tersebut.	Hasilnya menunjukkan kemajuan yang cukup berarti meskipun harus menempuh jalur cultural akomodatif dengan resiko waktu perubahan lebih lama

Penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini menemukan temuan baru dan teori baru. Dalam penelitian ini

peneliti melakukan penelitian tentang Implementasi Nilai Akidah Islam Pada Ruwatan Bersih Desa Dan Upacara Nyadran dalam tradisi turun temurun. Peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana proses dan tata cara ruwatan Bersih Desa Dan Upacara Nyadran dalam tradisi turun temurun, penanaman Nilai Akidah Islam Pada Ruwatan Bersih Desa Dan Upacara Nyadran dalam tradisi turun temurun serta kendala mengenai penanaman Nilai Akidah Islam Pada Ruwatan Bersih Desa Dan Upacara Nyadran dalam tradisi turun temurun.

C. Paradigma Penelitian

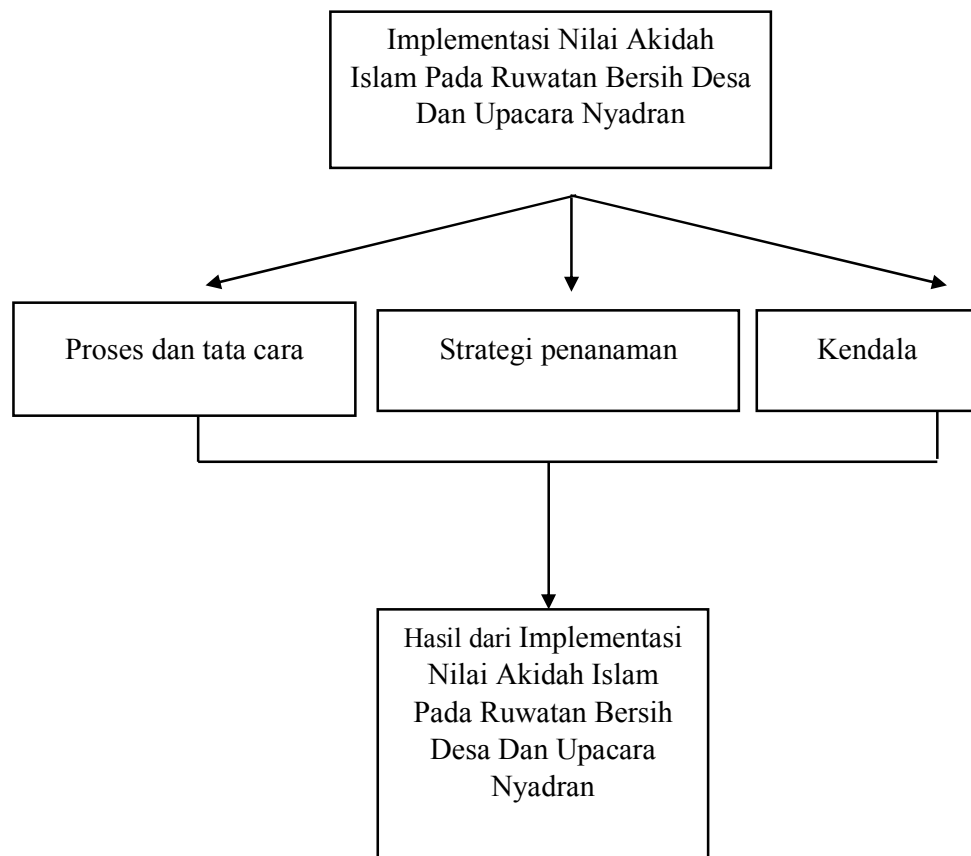
Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menentukan kebenaran yang pasti. Untuk lebih membenarkan kebenaran, mengarahkan dan mempermudah dalam proses berpikir, maka dibuatlah paradigma penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Dikarenakan paradigma penelitian merupakan pedoman yang memiliki hakikat bagi para saintis dan peneliti didalam mencari fakta-fakta melalui penelitian yang dilakukannya.³⁹

Sedangkan menurut Patton sebagaimana dikutip M. Djunaldi Ghony dan Fauzan Almanshur paradigma penelitian merupakan suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan

³⁹Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*,(Bandung :Rosdakarya,2012), Hal.146

penafsiran-penafsiran.⁴⁰ Dengan demikian paradigma penelitian adalah suatu pedoman bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif paradigma yang digunakan adalah proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep umum. Berdasarkan pemahaman dari penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1.1 Bagan kerangka berpikir



⁴⁰ M.Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), Hal, 73